

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha kecap di Kabupaten Majalengka merupakan salah satu sektor industri makanan yang dapat dikategorikan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hal ini dikarenakan usaha kecap di Kabupaten Majalengka adalah usaha-usaha rumahan yang masih memproduksi secara manual dan kapasitas produksinya hanya dapat memenuhi permintaan daerah, atau masih skala kecil.

Usaha kecap di Kabupaten Majalengka juga merupakan usaha yang sudah turun menurun sejak tahun 1940-an hingga saat ini. Bahkan sudah lebih dari 70 tahun usaha kecap ini bertahan dan menjadi salah satu ciri khas yang ada di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan data dari Dinas Industri dan Perdagangan Daerah Kabupaten Majalengka, diketahui bahwa terdapat 36 unit yang bergerak pada bidang produksi kecap. Namun, hanya terdapat 6 unit usaha yang skalanya cukup besar dan dikenal masyarakat, dan sisanya hanya usaha rumahan yang hasilnya pun hanya dipasarkan di wilayahnya saja.

Dari enam unit usaha yang sudah dikenal masyarakat umum ini, hanya terdapat satu unit usaha yang paling menonjol. Menonjol disini dilihat dari skala usaha dan hasil produksinya. Dari jenis usaha, perusahaan Kecap Segitiga Majalengka termasuk kedalam usaha menengah dimana jumlah tenaga kerjanya 20-99 orang. Karena berdasarkan hasil pra-penelitian 6 perusahaan lainnya, hanya memiliki tenaga kerja sekitar 5-7 orang. dan sedangkan dari segi hasil produksinya, perusahaan Kecap Segitiga Majalengka memproduksi sudah besar, bahkan satu-satunya produk lokal yang masuk ke TOSERBA yang ada di Kabupaten Majalengka. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan Kecap Segitiga Majalengka lebih menonjol dibandingkan dengan usaha sejenisnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, usaha kecap Majalengka ini termasuk ke dalam usaha mikro, kecil, dan menengah. Kategori untuk perusahaan

Kecap Segitiga Majalengka termasuk kedalam usaha menengah, karena dilihat dari jumlah tenaga kerja yang kurang lebih 37 orang, sedangkan yang termasuk

kedalam usaha menengah adalah yang jumlah tenaganya sekitar 20-99 orang. Jumlah tenaga kerja di perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong ini pun yang paling tinggi dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja di perusahaan kecap lainnya.

Berdasarkan data pra-penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong ini. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah terjadi penurunan pendapatan selama periode April-Desember 2013. Dapat dilihat pendapatan dari perusahaan Kecap Segitiga Majalengka pada periode April-Desember 2013 pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Pendapatan Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka**  
**di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka**  
**Periode April – Desember 2013**

Bulan	Pendapatan	Persentase (%)
April	Rp 88,005,000	-
Mei	Rp 121,560,200	38.13
Juni	Rp 117,663,200	-3.21
Juli	Rp 183,185,500	55.69
Agustus	Rp 120,463,300	-34.24
September	Rp 127,727,800	6.03
Oktober	Rp 131,948,400	3.30
November	Rp 124,616,900	-5.56
Desember	Rp 120,459,800	-3.34
<b>Rata-rata</b>	<b>Rp 126,181,122</b>	<b>7.10</b>

*Sumber: Data pra-penelitian, data diolah*

Dapat dilihat dari tabel 1.1, terjadi penurunan pendapatan pada bulan Juni 2013 sebanyak 3.21%. Sedangkan pada bulan Juli 2013 terjadi kenaikan sebanyak 55.69% dan terjadi penurunan pendapatan yang cukup besar pada bulan Agustus. Penurunan pendapatan perusahaan Kecap Segitiga Majalengka ini sebesar 34.24%. Pada bulan Agustus, produksi tidak bisa dimaksimalkan karena jumlah hari libur yang lebih dari bulan biasanya, juga karena pada bulan Agustus ini bertepatan dengan bulan *Ramadhan* yang menyebabkan jam kerja pun berkurang

dan libur hari raya *idul fitri* yang berakibat langsung pada produksi yang tidak bisa maksimal juga jumlah produksi yang tidak bisa maksimal seperti bulan biasanya. Padahal pada bulan seperti ini, permintaan akan kecap asli Majalengka ini lebih meningkat dari biasanya. Namun, tidak bisa dipenuhi permintaannya diakibatkan produksi yang tidak bisa maksimal.

**Tabel 1.2**  
**Elastisitas Produksi dari Input Tenaga Kerja**  
**Pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong**  
**Kecamatan Majalengka Periode April – Desember 2013**

Bulan	Hasil Produksi (dalam satuan Unit)	Tenaga Kerja (dalam satuan Jam)	APP <sub>L</sub>	MPP <sub>L</sub>	Elastisitas Produksi dari Input L
<b>April</b>	11262	6916	1.628	-	-
<b>Mei</b>	15594	7182	2.171	16.286	7.501
<b>Juni</b>	14822	6916	2.143	2.902	1.354
<b>Juli</b>	23557	7182	3.280	32.838	10.012
<b>Agustus</b>	16271	6475	2.513	10.306	4.101
<b>September</b>	16042	5439	2.949	0.221	0.075
<b>Oktober</b>	16554	7182	2.305	0.294	0.127
<b>November</b>	15903	6916	2.299	2.447	1.064
<b>Desember</b>	15190	6993	2.172	-9.260	-4.263
Rata-rata	<b>16132.78</b>	<b>6800.11</b>	<b>2.38</b>	<b>7.00</b>	<b>2.50</b>

*Sumber: Data Pra-penelitian, data diolah*

Sesuai dengan hasil pendapatan yang menurun pada bulan Agustus 2013, hasil produksi kecap pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka pada bulan agustus hanya sebesar 16,271 botol dengan jam kerja sebanyak 6,475 jam sedangkan pada bulan Juli sebanyak 23,557 botol dengan jam kerja sebanyak 7182 jam. Berbeda kasusnya dengan yang terjadi pada bulan November dan Desember. Pada bulan November hasil produksi sebesar 15,903 botol dengan jam kerja sebanyak 6,916 jam kemudian terjadi penurunan produksi sebanyak 713 botol. Banyaknya produksi kecap pada bulan desember hanya 15,190 botol, lebih kecil dari bulan sebelumnya. Padahal, jam kerja pada bulan Desember lebih tinggi dari bulan November.

Hasil produksi dan tenaga kerja pada tabel 1.2 berkaitan erat dengan elastisitas produksi dari input tenaga kerja. Nilai elastisitas produksi rata-rata dari input tenaga kerja periode April - Desember 2013 sebesar 2.5, yang artinya adalah ketika input tenaga kerja naik sebesar 1%, maka output produksi akan naik sebesar 2.5%. Nilai elastisitas produksi dari tenaga kerja sebesar 2.5 atau lebih dari satu ( $> 1$ ). Artinya penggunaan input atau faktor produksi tenaga kerja dalam produksi kecap di Perusahaan Kecap Majalengka masih belum optimum.

Dapat dilihat untuk nilai elastisitas perbulannya selama periode April – Desember 2013, nilai-nilai yang terlihat ekstrim adalah pada bulan Juli – September 2013. Pada bulan Juli, elastisitas produksi dari tenaga kerja sebesar 10.01, artinya penambahan faktor produksi sebesar 1%, akan menambah jumlah output sebesar 10%. Penambahan jumlah output pada bulan Juli 2013 cukup tinggi dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Sedangkan pada bulan Agustus, nilai elastisitas sebesar 4.10, artinya ketika faktor produksi tenaga kerja naik sebesar 1%, maka output produksi akan meningkat sebesar 4.10%. Dan pada bulan September nilai elastisitas produksi dari tenaga kerja sebesar 0.07, yang artinya adalah ketika terdapat kenaikan faktor produksi tenaga kerja sebesar 1%, maka kenaikan jumlah output sebesar 0.07%. Dapat dibandingkan bahwa kenaikan output produksi semakin menurun saja pada bulan Juli hingga September. Dari kenaikan sebesar 10% dari kenaikan inputnya, menjadi 0.07%. Dari keadaan ini pun sudah dapat dilihat terdapat masalah mengenai belum optimumnya penggunaan faktor produksi tenaga kerja.

**Tabel 1.3**  
**Elastisitas Produksi pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka**  
**di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka**  
**Periode April – Desember 2013**

Bulan	Output (dalam satuan Rp)	Input (dalam satuan Rp)	APP	MPP	Elastisitas
April	88,005,000	127,453,500	0.6905	-	-
Mei	21,560,200	144,228,800	0.8428	2.0003	2.3733
Juni	117,663,200	145,026,000	0.8113	-4.8884	-6.0252
Juli	183,185,500	150,133,000	1.2202	12.8299	10.5150
Agustus	120,463,300	118,791,000	1.0141	2.0012	1.9734

<b>Bulan</b>	<b>Output (dalam satuan Rp)</b>	<b>Input (dalam satuan Rp)</b>	<b>APP</b>	<b>MPP</b>	<b>Elastisitas</b>
<b>September</b>	127,727,800	176,030,000	0.7256	0.1269	0.1749
<b>Oktober</b>	131,948,400	155,884,500	0.8464	-0.2095	-0.2475
<b>November</b>	124,616,900	148,208,000	0.8408	0.9551	1.1359
<b>Desember</b>	120,459,800	126,364,500	0.9533	0.1903	0.1996
<b>Rata-rata</b>	<b>126,181,122</b>	<b>143,568,811</b>	<b>0.8828</b>	<b>1.6257</b>	<b>1.2624</b>

*Sumber: Data Pra-penelitian, data diolah*

Tabel 1.3 menampilkan data elastisitas produksi pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka. Pada tabel 1.3, dapat dilihat bahwa nilai elastisitas produksi rata-rata periode sebesar 1.262, yang artinya bahwa ketika input atau faktor produksi naik input sebesar 1%, maka output produksi akan mengalami kenaikan juga sebesar 1.26%. Elastisitas rata-rata selama periode April – Desember 2013 nilainya lebih dari satu ( $> 1$ ), maka dari itu produksi kecap pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka masih belum optimum.

Elastisitas produksi yang bernilai cukup ekstrim adalah pada bulan Juli – Oktober 2013. Sama seperti analisis sebelumnya, bahwa nilai elastisitas produksi pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong pada bulan Juli adalah sebesar 10.51, artinya ketika terdapat kenaikan input sebesar 1%, maka output produksi akan meningkat sebesar 10.51%. sedangkan pada bulan Agustus nilai elastisitas produksinya sebesar 1.97, yang memiliki makna bahwa ketika terdapat kenaikan input sebesar 1%, maka kenaikan jumlah outputnya sebesar 1.97%. Pada bulan September, elastisitas produksinya sebesar 0.17, yang memiliki arti bahwa ketika input dinaikan sebesar 1%, maka jumlah output produksi akan meningkat sebesar 0.17%. Dan pada bulan oktober, elastisitas produksinya sebesar -0.25, artinya bahwa ketika input dinaikan sebesar 1%, maka output produksinya akan menurun sebesar 0.25%.

Dapat dilihat bahwa terdapat penurunan yang terus menerus dari bulan Juli – Oktober 2013. Hal ini menyebabkan produksi kecap pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka berada pada tahap belum optimum.

Terdapat beberapa hal yang menyebabkan belum optimumnya produksi kecap pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka di Desa Tonjong. Berdasarkan hasil pra-penelitian dilapangan, diduga bahwa yang menyebabkannya yaitu dari tenaga kerja, modal, dan beberapa faktor eksternal.

Faktor tenaga kerja yang menyebabkan belum optimumnya produksi adalah masih kurangnya jumlah tenaga kerja untuk bagian produksi. Jumlah tenaga kerja pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka ini sebanyak kurang lebih 37 orang, namun dalam bidang produksi hanya sekitar 29 orang saja. Sedangkan skala produksi pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka ini sudah dikatakan skala sedang, atau lebih dari jumlah perusahaan kecap lainnya di Kabupaten Majalengka.

Pada faktor modal, yang menjadi masalah adalah masih terbatasnya jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan Kecap Segitiga Majalengka, sehingga tidak bisa menaikkan skala produksi atau memperluas usahanya, agar dapat berproduksi lebih optimum. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian, persoalan utamanya adalah kurangnya modal untuk mendapatkan mesin-mesin. Sedangkan untuk masuk ke dalam pasar yang lebih besar, perusahaan Kecap Segitiga Majalengka harus memiliki peralatan yang memiliki standar tertentu. Maka dari itu, produksi kecap pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka masih belum bisa berproduksi secara optimum.

Dan faktor eksternal lainnya, yaitu seperti. Maksud faktor eksternal yang merupakan masalah dalam produksi kecap pada perusahaan Kecap Segitiga yaitu karena dalam produksi kecap, terdapat tahap penjemuran kedelai. Pada proses ini, diperlukan cuaca yang stabil agar hasil kedelai sesuai dengan yang seharusnya. Namun, pada kenyataannya cuaca tidak dapat diprediksi. Maka dari itu, menjadi permasalahan yang perlu dipecahkan dan diberi penyelesaiannya.

Permasalahan yang terdapat pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka bisa jadi dialami oleh perusahaan atau usaha kecap lainnya. Permasalahan ini harus di cari solusinya, agar usaha kecap di Kabupaten Majalengka bisa lebih berkembang. Karena pada dasarnya, usaha kecap ini merupakan salah satu industri yang

terdapat di Kabupaten Majalengka. Dan industri-industri di Kabupaten Majalengka memiliki peran-peran terhadap pembangunan daerahnya.

Menurut data BPS tahun 2012, diketahui bahwa sektor industri di Kabupaten Majalengka mempunyai peran sebesar 15,58% terhadap PDRB Kabupaten Majalengka dengan laju pertumbuhannya sebesar 3,73%. Jadi, usaha kecap di Kabupaten berperan terhadap PDRB Kabupaten Majalengka juga terhadap laju pertumbuhan daerah.

Selain PDRB, industri berperan terhadap penyerapan tenaga kerja di daerah. Usaha kecap yang termasuk dalam usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi, karena usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan usaha yang padat karya dan padat usaha, sehingga peran terhadap pembangunan daerah dalam segi menciptakan lapangan pekerjaan. Ketika perusahaan kecap seperti perusahaan Kecap Segitiga Majalengka yang memiliki tenaga kerja yang cukup banyak harus mengurangi jumlah tenaga kerja dikarenakan produksinya yang terus menurun, maka jumlah pengangguran di Kabupaten Majalengka akan bertambah, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Majalengka akan meningkat.

Maka dari itu, usaha kecap di Kabupaten Majalengka harus dipertahankan dan diberikan solusi dari permasalahan yang ada, agar dapat lebih berkembang dan menambah kapasitas produksinya, yang berdampak pada PDRB juga terhadap penyerapan tenaga kerja yang masih bisa ditingkatkan ketika usaha kecap di Kabupaten Majalengka berkembang lebih besar.

Selain itu, usaha kecap di Majalengka merupakan usaha yang sudah menjadi *icon* daerah. Sehingga keberadaannya harus dipertahankan agar di masa yang akan datang, usaha kecap di Majalengka ini masih dapat pertahankan dan juga dapat berkembang lebih besar lagi, tidak hanya berproduksi untuk wilayah tiga di Jawa Barat. Namun, perlu di kembangkan lagi agar produk lokal Kabupaten Majalengka ini dapat bersaing dengan produk nasional lainnya baik dari segi kualitas juga dari segi harga.



Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan judul “**ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHA KECAP MAJALENGKA (Studi Kasus Pada Perusahaan Kecap Segi Tiga di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai hasil produksi, tenaga kerja, kedelai, gula merah, dan bahan bakar pada Perusahaan Kecap Segitiga Majalengka?
2. Apakah penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja pada usaha kecap majalengka sudah mencapai efisien optimum?
3. Apakah skala hasil produksi pada usaha kecap majalengka berada pada tahap *increasing return to scale*, *decreasing return to scale*, atau *constant return to scale*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai hasil produksi, tenaga kerja, kedelai, gula merah, dan bahan bakar pada perusahaan Kecap Segitiga Majalengka.
2. Mengetahui apakah penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja pada usaha kecap majalengka sudah mencapai efisien optimum?
3. Mengetahui apakah skala hasil produksi pada usaha kecap majalengka berada pada tahap *increasing return to scale*, *decreasing return to scale*, atau *constant return to scale*?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis diharapkan bisa memecahkan masalah mengenai efisiensi penggunaan faktor produksi. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menguatkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2) Secara Praktis

- a) Dapat memberikan manfaat pada usaha kecap dimajalengka, khususnya pada perusahaan kecap segitiga majalengka di Desa Tonjong Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.
- b) Sebagai acuan bagi pengusaha yang sedang mengembangkan usahanya agar usaha tersebut dapat mengoptimalkan efisiensi penggunaan faktor produksinya.